

# Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe

Syarifah Rahmah

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia; dr.syarifah.rahmah@gmail.com

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Parent;  
Hijaiyah;  
Early Childhood

### Article history:

Received 2023-01-02  
Revised 2023-02-05  
Accepted 2023-03-08

## ABSTRACT

This research was conducted to examine the Role of Parents in Introducing Hijaiyah Letters to Early Childhood, the method used was qualitative research with observation, interview and documentation techniques. The results of the study are that in introducing hijaiyah letters to early childhood in Gampong Meunasah Dayah, parents play the role of: 1) The teacher is in charge of introducing hijaiyah letters to children, guiding children to read hijaiyah letters, getting used to and training children to read Juz-Amma (hijaiyah letters). 2) Parents act as motivators whose job is to motivate children, while the way parents motivate children to want to read hijaiyah letters is by giving advice, giving affection, taking children to TPA and also giving gifts to children if the children are diligent read Juz-Amma. 3) Parents as supervisors who always follow the development of children's achievements and supervise children both at home, school or at TPA.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Syarifah Rahma  
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia; dr.syarifah.rahmah@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya menjadi anak yang saleh dan salihah. Salah satu yang wajib diajarkan kepada anak adalah segala hal tentang Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia dan agar mereka lebih dekat dengan Allah Swt sejak usia dini (Murtopo, 2017). Mengajarkan Al-Qur'an pada anak sejak kecil/dini dapat membantu perkembangan dalam berpikirnya dalam mempelajari Alquran, apabila kegiatan ini dilakukan terus menerus akan menambah pengetahuan pada anak tentang Al-Qur'an, dengan cara menghafal, menulis, dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Mengenalkan Al-Qur'an pada anak dapat dilakukan dengan memperlihatkan Al-Qur'an kepada anak sebelum mereka mengenal buku-buku lain, seperti komik dan majalah. Mengenalkan Alquran pada anak juga bisa dilakukan dengan mengenalkan huruf hijaiyah, apabila itu dilakukan terus menerus akan membuat anak ingin mengetahuinya lebih jelas, sehingga bisa membantu memperlancar dalam mengenal Alquran (Supriatna, 2023).

Menurut (Lubis, 2020) mengajarkan Al-Qur'an pada anak tidak harus langsung tetapi dengan bertahap-tahap dan juga menggunakan metode yang menarik perhatian anak agar anak tidak mempunyai rasa bosan dalam mempelajari Al-Qur'an. Ahmad Susanto dalam pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara 1 hingga 5 tahun.

Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhoof*) berusia 0 sampai 1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*). (Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauizdati, 2022) Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini anak usia dini disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yang terus berkembang pesat. Perkembangan tersebut dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. (Mustakim, Fauziyah, Rahim, & Sukaris, 2020) Usia keemasan (*golden age*) adalah usia di mana simulasi seluruh aspek perkembangan dimulai pada usia ini untuk mencapai tahap perkembangan selanjutnya.

Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. *golden age*, adalah masa-masa di mana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apa pun informasi yang diberikan akan berdampak bagi si anak di kemudian hari (Khaironi, 2018). Oleh karena itu, *golden age* sering dikenal dengan "masa-masa penting anak yang tidak bisa diulang". Di masa-masa inilah, peran orang tua sangat lah penting, orang tua dituntut untuk bisa mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Oleh karena itu, kunci pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada usia dini atau periode keemasan ini (Uce, 2017). Secara umum, pada masa ini anak memiliki karakteristik atau sifat-sifat yang sangat unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, belajar dari pengalaman, mudah meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. (Sholikhah, Rohman, Hanum, Efianingrum, & Sukardi, 2019) Dalam persepektif pendidikan anak usia dini, secara umum otak anak dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: otak rasional (IQ), hasil kerja otak emosional (EQ), dan hasil kerja otak spiritual (SQ). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pembelajaran yang baik dan optimal kepada anak, seperti mengoptimalkan kecerdasan spiritual dan mengenalkan huruf-huruf Al-Qur'an (hijaiyah) kepada anak.

(Maulina & Budiyo, 2021) Peran orang tua sangat lah penting dalam proses pendidikan, pembelajaran (pengenalan huruf hijaiyah) anak, karena orang tua adalah orang terdekat pertama terutama seorang ibu. Bisa dikatakan bahwa orang tua yang mengenalkan huruf hijaiyah menjadi penentu atas terbentuknya kemampuan baca Al-Qur'an pada anak, karena proses pendidikan yang pertama kali adalah di dalam lingkungan keluarga. Mengenalkan Al-Qur'an pada anak-anaknya, dapat dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, karena pengenalan dan penguasaan huruf hijaiyah merupakan dasar untuk membaca dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Huruf hijaiyah adalah huruf yang dimulai dengan "alif" (ا) dan diakhiri dengan "ya" (ي), di dalam Alquran juz-Amma atau Iqra' yang pertama sekali di dapati adalah huruf hijaiyah. Oleh karena itu hal yang pertama dipelajari supaya anak bisa ataupun mampu membaca Al-Qur'an adalah huruf hijaiyah. (Bonita, Suryana, Hamdani, & Harto, 2022) Dalam dunia pendidikan, anak dikategorikan sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran orang tua dan pendidik adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Jadi orang tua adalah pendidik pertama bagi anak untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar tercapainya sebuah tujuan pendidikan. (Zahrotun, 2015) Dan dalam mengajarkan anak tentang huruf hijaiyah orang tua harus dengan sabar dan tekun, orang tua juga harus pandai dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, agar anak tidak merasa jenuh dan bosan sehingga anak mau belajar dan tetap fokus pada pelajaran. (Sari, 2020) Dengan demikian, suatu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Pengenalan huruf hijaiyah kepada anak seharusnya dilakukan sejak usia dini, karena didikan anak harus diterapkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar anak tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertakwa, dan ketika anak sudah beranjak dewasa anak mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan benar dan fasih. Dan ini merupakan kewajiban bagi orang tua sebagai tarbiyah awal anak, orang tua harus mampu mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak. Namun dari

observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan, bahwa di Desa Meunasah Dayah, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, anak usia dini masih banyak yang tidak mampu menghafal dan membedakan huruf hijaiyah antara satu dengan huruf hijaiyah yang lainnya, bahkan ada juga yang belum mengenal huruf hijaiyah.

Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena anak jarang dan bahkan tidak pernah disentuh dengan pembelajaran Al-Qur'an (huruf hijaiyah) (Alucyana, Raihana, & Utami, 2020). Hal tersebut dapat terjadi karena orang tuanya sendiri yang kurang paham akan pentingnya mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak sedini mungkin agar kelak anak mampu membaca ayat suci Al-Qur'an. (Imroatun, Hunainah, Rukhiyah, & Apipah, 2021) Faktor yang menyebabkan anak kurang mampu membaca dan mengenal huruf hijaiyah adalah karena tidak adanya bimbingan dari kedua orang tuanya. Faktor lainnya yang menyebabkan anak kurang mampu mengenal huruf hijaiyah pengaruh gadget, yang mana anak pada masa sekarang ini lebih suka bermain dengan gadgetnya dari pada membaca Al-Qur'an (huruf hijaiyah), serta kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga anak sibuk dengan gadgetnya sehingga anak tidak lagi suka membaca dan mempelajari Al-Qur'an (huruf hijaiyah). Dampak yang terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya mempelajari Al-Qur'an adalah anak tidak mampu melafadzkan bacaan Al-Qur'an bahkan anak tidak mengenal huruf hijaiyah, apalagi menulisnya. Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin mengadakan suatu penelitian di Gampong Meunasah Dayah, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, tentang peran orang tua dalam mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak-anaknya. Hasil penelitian nantinya akan diuraikan dalam bentuk karya ilmiah yang tersusun dalam sebuah skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini".

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), metode pengumpulan dan pemaparan data itu adalah kualitatif. Kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berhubung dengan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) patisipan. Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Basrowi & Suwandi, 2008).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Anselm & Corbin, 2013; Moleong, 2007).

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian. Data itu akan dikumpulkan dalam bermacam-macam cara (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan biasa diproses kira-kira sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan). Tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini (Huberman & J, 2014).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peran Orang tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak usia Dini di Gampong Meunasah Dayah

Orang tua berperan sebagai: 1) Guru, bertugas mengajarkan perihal mengenal huruf hijaiyah pada anak di mulai sejak usia dini. Karena sebelum anak diantar ke TPA sebaiknya anak diajarkan oleh orang tua nya terlebih dahulu mengenalkan huruf hijaiyah. Orang tua mengantarkan anak ke TPA, memasukkan anak ke lembaga pengajian, hal ini dilakukan oleh beberapa orang tua di Gampong Meunasah Dayah.

Alasan memasukkan anak ke lembaga pengajian ada bermacam ragam pendapat diantaranya yaitu, agar anak mendapati ilmu tentang huruf hijaiyah yang lebih sempurna dari guru yang berprofesi sebagai guru ngaji, dan juga agar anak dapat belajar dan lebih berbaur lagi dengan teman-teman seusianya di TPA. Dan juga ada beberapa orang tua yang belum memasukkan anak ke TPA dikarenakan anak masih terlalu kecil dan belum diterima di TPA, dan mereka mengajarkan sendiri anak-anaknya dengan cara tempelan huruf hijaiyah, membelikan buku mewarnai tentang huruf hijaiyah, menghafalkan huruf hijaiyah dengan nyanyian agar anak tertarik untuk membacakan huruf hijaiyah dan memperlihatkan/menontonkan video tentang huruf hijaiyah kepada anak. 2) Motivator, orang tua memotivasi anak agar mereka mau belajar membaca huruf hijaiyah dengan memberi mereka semangat, menasihati, dan juga memberikan anak-anaknya pujian jika dia sudah mampu membaca huruf hijaiyah. Dan juga cara orang tua di Gampong Meunasah Dayah membiasakan anak-anaknya agar mau membaca Juz-Amma yaitu dengan memberikan hadiah, pemberian hadiah seperti memberikan mereka buku, kotak pensil, pensil warna, membelikan mereka jajan/cemilan yang mereka sukai dan lain sebagainya, orang tua memberikan hadiah kepada anak-anaknya agar mereka rajin membaca Juz-Amma (huruf hijaiyah). 3) Pengawas, orang tua sebagai pengawas hendaknya selalu mengikuti perkembangan prestasi anak serta mengawasi anak baik di rumah, sekolah maupun TPA, orang tua bisa mengawasi anak dengan cara menemani anak membaca Juz-Amma, meminta anak mengulang kembali apa yang telah diajarkannya tentang huruf hijaiyah, dan juga orang tua membenarkan bacaan huruf hijaiyah yang salah diucapkan oleh anak (Sasmita, Gunanto, & Purwachandra, 2019). Dan juga orang tua bisa mengawasi anak dengan melakukan pendekatan informasi dan kelompok musyawarah antara orang tua dan guru. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui dan juga dapat menyikapi problem yang dihadapi anak secara bijak (Nurhidayah, Jabir, & Rus'an, 2019).

#### Kendala yang dihadapi Orang tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah

Kendala yang sering orang tua hadapi dalam mengajari anak mengenal huruf hijaiyah yaitu anak malas untuk mengaji, sibuk bermain, tidak bisa duduk diam saat mengaji, suka menonton tv, suka loncat-loncat, anak mengeluh capek, cepat lupa, cepat mengantuk dan juga mendapat gangguan dari adiknya. Dan juga orang tua ada memberikan anaknya hukuman jika anaknya malas untuk membaca Juz-Amma, hukuman yang diberikan yaitu anak tidak diberikan jajan, dengan adanya hukuman seperti demikian maka anak akan rajin untuk belajar membaca Juz-Amma.

Ditambah lagi pada masa sekarang ini, banyak anak yang lebih cenderung suka bermain gadget daripada belajar membaca huruf hijaiyah (Juz-Amma), jadi orang tua di Gampong Meunasah Dayah mengatasi hal seperti ini dengan membatasi anak bermain gadget dan juga menyibukkan anak dengan memberikan mereka buku seperti buku mewarnai agar mereka lupa dengan gadget dan juga mengajak anak jalan-jalan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pembahasan terkait Peran Orang tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah dan Kendala yang dihadapi Orang tua dalam Mengenalkan huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Kesimpulan Pembahasan Hasil Penelitian

<b>Peran Orang tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah</b>		
<b>Guru</b>	<b>Motivator</b>	<b>Pengawas/Evaluasi</b>
1. Mengenalkan 2. Menuntun 3. Membiasakan dan Melatih	1. Nasihat 2. Hadiah/Reward/Punishm ent (hukuman) 3. Mengantar ke TPA	1. Menemani 2. Memperbaiki
<b>Kendala yang dihadapi Orang tua dalam Mengenalkan huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah</b>		
1. Cepat Bosan 2. Malas Mengaji 3. Sibuk Bermain 4. Suka Menonton tv 5. Anak Mengeluh capek 6. Cepat Lupa 7. Cepat Ngantuk		

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Gampong Meunasah Dayah terkait dengan Peran Orang tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah maka dapat disimpulkan bahwa anak mampu mengenal huruf hijaiyah dan juga ada sebagian anak yang harus diantarkan ke TPA karena mendapat gangguan dari adiknya sehingga orang tua kewalahan/kerepotan dalam mengawasi anak untuk membaca huruf hijaiyah.

#### 4. KESIMPULAN

Kaitannya dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini di Gampong Meunasah Dayah orang tua berperan sebagai: 1) Guru yang bertugas mengenalkan huruf hijaiyah pada anak, menuntun anak untuk membaca huruf hijaiyah, membiasakan dan melatih anak untuk membaca Juz-Amma (huruf hijaiyah). 2) Orang tua berperan sebagai motivator yang bertugas untuk memotivasi anak, adapun cara orang tua memotivasi anak agar mau membaca huruf hijaiyah yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat, memberikan kasih sayang, mengantarkan/memasukkan anak ke TPA dan juga memberikan hadiah kepada anak jika anak rajin membaca Juz-Amma. 3) Orang tua sebagai pengawas yang selalu mengikuti perkembangan prestasi anak serta mengawasi anak baik di rumah, sekolah ataupun di TPA.

Adapun cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengawasi anak yaitu dengan cara menemani anak membaca Juz-Amma, meminta anak mengulang kembali apa yang telah diajarkannya tentang huruf hijaiyah, dan juga orang tua membenarkan bacaan huruf hijaiyah yang salah diucapkan oleh anak. Kendala orang tua dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini di Gampong Meunasah Dayah yaitu anak malas untuk mengaji, sibuk bermain, cepat bosan, suka menonton tv, anak mengeluh capek, cepat lupa, cepat ngantuk, masih susah membedakan antara huruf hijaiyah yang satu dengan lainnya, khususnya huruf-huruf yang berdekatan, dan juga mendapat gangguan dari adiknya.

#### REFERENSI

- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Kartu Huruf Hijaiyah Di Paud. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 46–57. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2020.Vol17\(1\).4638](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2020.Vol17(1).4638)
- Anselm, & Corbin, J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/Tarbawiyah.V6i2.5537>
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edition 3). United States Of Amerika: Sage Publications.
- Imroatun, I., Hunainah, H., Rukhiyah, Y., & Apipah, I. (2021). Perbedaan Tingkat Pengenalan Huruf Hijaiyyah Melalui Metode Iqro Pada Anak Kelas A Taman Kanak-Kanak. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 23–40. <https://doi.org/10.23971/Mdr.V4i1.2975>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V2i01.739>
- Lubis, H. (2020). Urgensi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Alquran Di Raudhatul Athfal Kota Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 60–68. <https://doi.org/10.30596/Intiqad.V12i1.4650>
- Maulina, I., & Budiyo, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age Di Desa Gambar Sari. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.31602/Jmbkan.V7i1.3404>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. Xxiv). Bandung: Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murtopo, B. A. (2017). Manajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim ( Studi Kasus Di Wotbuwono, Klirong. 4 Keluarga). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.24235/Awlady.V3i2.1773>
- Mustakim, M., Fauziyah, N., Rahim, A. R., & Sukaris, S. (2020). Seminar Mengoptimalkan Golden Age Anak. *Dedikasimu (Journal Of Community Service)*, 2(4), 607. <https://doi.org/10.30587/Dedikasimu.V2i4.2059>
- Nurhidayah, N., Jabir, M., & Rus'an, R. (2019). Studi Analisis Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Puzzle Di Kelompok B Tk Al-Khairaat Kabonena Kota Palu. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.24239/Abulava.Vol1.Iss1.4>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i3.2986>
- Sari, N. N. K. (2020). Rancang Bangun Media Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Informasi: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Teknik Informatika*, 14(2), 161–170. <https://doi.org/10.47111/Jti.V14i2.1214>
- Sasmita, M. T. B., Gunanto, S. G., & Purwachandra, P. P. (2019). "Sibaaqun" Edukasi Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Permainan Papan. *Journal Of Animation And Games Studies*, 5(2), 133–152. <https://doi.org/10.24821/Jags.V5i2.3033>
- Sholikhah, E., Rohman, A., Hanum, F., Efianingrum, A., & Sukardi, J. S. (2019). Children's Intelligence Development Training For Aisyiyah Kindergarten Teachers. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(2), 129–138. <https://doi.org/10.21831/Jpipfip.V12i2.26920>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Supriatna, D. (2023). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V24i1.1951>
- Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan*

Anak, 1(2), 77–92. <https://doi.org/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewfile/1322/982>

Zahrotun, L. (2015). Media Pembelajaran Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Usia Dini 2-3 Tahun. *Telematika*, 12(2). <https://doi.org/10.31315/Telematika.V12i2.1405>

